

KONSTRUKSI SOSIAL PADA TRADISI SEDEKAH LAUT di KELURAHAN NGEMPLAKREJO KECAMATAN PANGGUNGREJO KOTA PASURUAN

Karimatul Agustina

UIN Sunan Ampel Surabaya

karimatulagustina90@gmail.com

Abstrak

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini yaitu bagaimana proses konstruksi sosial dan proses tradisi sedekah laut dilaksanakan di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Sehingga menghasilkan sub pembahasan mengenai tradisi, sedekah laut, dan konstruksi sosial yang terjadi pada tradisi tersebut. Metode yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data observasi, wawancara dan dokumentasi. Teori yang digunakan dalam mengkaji pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan yaitu Konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Luckman. Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa; proses pelaksanaan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo dilaksanakan setiap bulan Muharram. Tradisi sedekah laut berlangsung selama dua hari. Dimulai dengan pembacaan *doa*, khotmil qur'an, istighosah, pengajian akbar. Dan pada hari kedua dilanjutkan dengan kirab budaya dan karnaval yang menampilkan banyak pawai budaya mulai dari jaranan, barongsai, karnaval dewasa dan anak-anak, *drumband* dan lainnya. Kemudian dilanjutkan dengan pelarungan sesaji tradisi sedekah laut ketengah laut yang diikuti kapal-kapal penumpang. Setelah pelarungan sesaji selesai di malam puncak akhir terdapat orkes dangdut untuk masyarakat kelurahan Ngemplakrejo.

Kata Kunci : Konstruksi Sosial, Tradisi, Sedekah Laut.

Abstract

The problem studied in this study is how the process of social construction and the process of marine alms traditions are carried out in the Ngemplakrejo sub-district, Panggungrejo sub-district, Pasuruan city. So as to produce a sub-discussion regarding traditions, marine alms, and social construction that occurs in these traditions. The method used is descriptive qualitative research method with data collection techniques of observation, interviews and documentation. The theory used in studying the marine alms tradition in the Ngemplakrejo sub-district, Panggungrejo sub-district, Pasuruan city is the social construction of Peter L Berger and Thomas Luckman. From the results of this study it was found that; the process of implementing the sea alms tradition in the Ngemplakrejo sub-district is carried out every month of Muharram. The sea alms tradition lasts for two days. Starting with the reading of prayers, khotmilqur'an, istighosah, grand recitation. And on the second day it was continued with a cultural carnival and carnival featuring many cultural

Article History: Received 14 Mei 2023, Revised 24 Agustus 2023,

Accepted 28 November 2023, Available online 01 June 2024

Copyright: © 2023. Karimatul Agustina.

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

parades ranging from jaranan, barong sai, adult and children's carnivals, drum bands and others. Then it was continued with the offering of the sea alms tradition to the middle of the sea which was followed by passenger ships. After the offerings were finished, on the final night there was a dangdut orchestra for the people of the Ngemplakrejo sub-district.

Keywords: *Social Construction, Tradition, Marine Alms.*

A. Pendahuluan

Indonesia adalah negara kepulauan dimana memiliki banyak pulau yang terbentang dari Sabang sampai Merauke. Karena memiliki pulau-pulau yang membentang luas membuat Indonesia tidak lepas dari kata Nusantara. Asal kata nusantara sendiri dari bahasa sanksekerta yaitu ” *nusa*” yang bermakna pulau dan kata “*antara*” yang bermakna luar. Dengan begitu istilah nusantara sering dikaitkan dengan negara Indonesia yang terkenal dengan negara kepulauan. Dari berbagai pulau-pulau yang membentang luas, membuat Indonesia memiliki keberagaman tradisi dan kebudayaan. Suatu kebudayaan dan tradisi tidak bisa dilepaskan karena tradisi ibarat seperti rohnya kebudayaan, jika tidak adanya suatu tradisi maka kebudayaan tidak akan bisa hidup awet.¹

Suatu tradisi tidak datang dengan sendirinya tanpa ada campur tangan dari kebiasaan yang sudah sejak lama di lakukan oleh masyarakat, terutama pada masyarakat pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo. Tradisi Sedekah laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan sudah bukan hal baru. Karena pada setiap bulan Muharrom tradisi sedekah laut selalu diadakan dan menjadi hal yang di tunggu-tunggu oleh masyarakat yang tinggal di pesisir laut kotaPasuruan atau oleh masyarakat yang tinggal di luar wilayah. Tradisi sedekah laut menjadi warisan budaya yang dimiliki oleh masyarakat yang tinggal di sekitar pesisir laut. Melalui tradisi sedekah laut juga masyarakat bisa mengenal warisan budaya yang diadakan secara turun temurun oleh nenek moyang di kelurahan Ngemplakrejo. Selain itu tradisi sedekah laut bisa sebagai hiburan dan pengetahuan baru bagi masyarakat, dan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo dapat menjadi ajang silaturahmi bagi keluarga karena bisa berkumpul menyaksikan ritual tradisi sedekah laut bersama. Dengan adanya tradisi sedekah laut masyarakat semakin merasakan kerukunan dan solidaritas antar warga setempat, semakin

¹Rita Hanafie, *Ilmu Sosial Budaya*, (Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016), 37-38

kuat rasa kekeluargaan antar individu dengan cara saling bantu membantu dalam mensukseskan acara ritual tradisi sedekah laut.

Bicara mengenai tradisi, di Provinsi Jawa Timur terdapat kota yang mendapat julukan kota santri karena banyak pondok pesantren yang berdiri dan tersebar luas di berbagai wilayah pusat kota sampai desa, yaitu kota Pasuruan. Terdapat beragam tradisi kebudayaan yang bisa kita jumpai di beberapa wilayah kota maupun kabupaten Pasuruan. Pada kota Pasuruan yang tepat di jalur utama transportasi dan perdagangan Surabaya–Bali, membuat Kota dengan luas wilayah 36.58 Km² atau sekitar 0.07% luas Jawa Timur.

Tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan memadukan antara budaya dan masyarakat setempat dengan ajaran agama sehingga menghasilkan budaya baru seperti tradisi sedekah laut. Karena pada zaman dulu masyarakat jawa sudah mengenal budaya yang dipadukan antara keselarasan manusia, alam dan lingkungan yang di tempati. Maka tidak heran jika pada tradisi sedekah laut dipadukan dengan nilai-nilai islam seperti pembacaan do'a maupun acara *istighosah*, dengan begitu kebudayaan dan nilai-nilai islam bisa saling berdampingan tanpa ada unsure membuat paham sinkretisme kepada masyarakat. Jika masyarakat memahami tradisi sedekah laut sebagai paham sinkretisme, maka yang terjadi bukan memadukan antara kultur budaya jawa dan menyisipkan nilai-nilai islami pada tradisi tersebut. Melainkan membuat pemahaman baru terhadap keyakinan yang berbeda sehingga menciptakan hal baru yang berbeda dari ajaran aslinya.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian lapangan dan memakai metode penelitian kualitatif deskriptif. Dimana peneliti mencari sumber informasi data berupa pertanyaan atau mencari kebenaran permasalahan yang sedang diteliti dengan melihat keadaan lokasi penelitian.

Lokasi penelitian berada pada kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Untuk waktu penelitian yang digunakan pada penelitian konstruksi sosial pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan dibutuhkan sekitar 5 bulanan oleh peneliti.

Pada proses pencarian subyek penelitian, lebih memilih teknik *purpose sampling* karena lebih relevan dan akurat menurut peneliti untuk mencari

sumber informasi yang sesuai. Penggunaan teknik *purpose sampling* berdasarkan pemilihan subyek penelitian dengan pertimbangan tertentu yang bisa memberikan sumber informasi karena memahami dan mengerti tentang penelitian kami.

Teknik pengumpulan data menggunakan Observasi(Pengamatan), wawancara dan dokumentasi. Pada proses observasi Ketika melakukan pengamatan, peneliti melihat gambaran singkat tentang kondisi sosial yang sedang berlangsung di sekitaran wilayah tradisi sedekah laut yaitu di kelurahan Ngemplakrejo kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Wawancara dilakukan secara terencana karena dari pihak peneliti sudah mempersiapkan pertanyaan yang sesuai dengan penelitian yang sedang diteliti. Sehingga saat melakukan wawancara peneliti dengan mudah mendapatkan jawaban yang sesuai maksud ingin dituju. Dokumentasi yang dilakukan dengan perekaman saat berada dilokasi baik berupa gambar, video maupun audio visual digunakan sebagai penguat terhadap data yang diperoleh saat melaksanakan penelitian dilokasi maupun wawancara dengan informan.

Analisis data bisa dilakukan setelah selesai mengumpulkan data, analisis data diperlukan untuk memecahkan masalah penelitian. Analisis data merupakan membuat secara sistematis data yang didapatkan dari hasil teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi, dokumentasi dilapangan. Dengan tahapan analisis data yaitu reduksi, penyajian data dan penarik kesimpulan yang bisa menjawab dari rumusan masalah saat sesuai dengan jawaban. Bisa tidak saat penarik kesimpulan tidak sesuai dengan jawaban pada rumusan masalah yang sudah dirumuskan sejak awal.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Profil

Kelurahan Ngemplakrejo merupakan salah satu kelurahan yang berada pada kecamatan Panggungrejo kota Pasuruan. Terletak pada pesisir laut kota Pasuruan, membuat kelurahan Ngemplakrejo dekat dengan wilayah pelabuhan kota Pasuruan. Batas-batas wilayah kelurahan Ngemplakrejo terbagi menjadi empat meliputi ; batas wilayah sebelah utara selat Madura, wilayah sebelah selatan kelurahan Trajeng/kelurahan Mayangan, wilayah sebelah barat kelurahan Tamba'an dan sebelah timur sungai Gembong.

Terdiri dari penduduk laki-laki dan perempuan, terdapat keseluruhan mencapai 2500 KK pada kelurahan tersebut. Karena memiliki jenjang pendidikan beragam mulai dari SD Sampai tamat ke perguruan tinggi. Maka tidak heran banyak ragam profesi pekerjaan juga yang dijalankan oleh

Masyarakat kelurahan Ngemplakrejo. Masyarakat kelurahan Ngemplakrejo meski tinggal di wilayah perkotaan namun tidak menurunkan nilai solidaritas antar masyarakat, menjunjung tali persaudaraan antara tetangga dan saling membantu dengan bergotong royong ketika ada kegiatan bersama.

Kondisi keagamaan Masyarakat kelurahan Ngemplakrejo sendiri mayoritas menganut agama islam. Dengan adanya bukti bangunan tempat ibadah seperti masjid, musholla, taman Pendidikan al qur'an (TPQ) dan pondok pesantren. Serta terdapat kegiatan agama yang rutin dilaksanakan setiap minggu atau tahunan, seperti yasinan, diba'an, mauled nabi, istighosah, pengajian umum dan manaqib.

2. Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan

1) Sejarah Tradisi Sedekah Laut

Kelurahan Ngemplakrejo merupakan kelurahan yang berada di pesisir laut kota Pasuruan. Masyarakat setempat masih rutin menjalankan tradisi yang selalu dilaksanakan setiap satu tahun sekali dalam rangka ungkapan rasa syukur kepada tuhan atas keberkahan yang diberikan, seperti keselamatan melaut, memperoleh hasil tangkapan laut yang melimpah, maupun keselamatan untuk nelayan juga masyarakat sekitar pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo.



Gambar 1. Tradisi sedekah laut Kelurahan Ngemplakrejo

Sumber: Dokumentasi Panitia Pelaksana

Tradisi ini sudah berlangsung turun temurun dan pada awalnya dilaksanakan bersamaan dengan di peringatinya hari jadi kota Pasuruan. Hari jadi kota Pasuruan sendiri diresmikan pada tanggal 8 Februari 1986. Namun berdasarkan profil dari website pemerintah kota Pasuruan sendiri.

Masyarakat sendiri memaknai tradisi sedekah laut sebagai bentuk rasa syukur kepada tuhan karena selalu memberikan keberkahan berupa hasil tangkapan melaut, keselamatan nelayan saat melaut juga keselamatan masyarakat sekitar pesisir laut Kota Pasuruan. Pengungkapan rasa syukur dilakukan dengan cara memberikan sedekah kepada penghuni laut. Dengan melarungkan sesaji berupa makanan ke tengah laut.

2) Proses Pelaksanaan Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan

Sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo sudah berlangsung sejak zaman dulu. Proses pelaksanaan tradisi sedekah laut memiliki proses dari pra-acara pelaksanaan sampai pada akhir acara. Pada praacara sedekah laut biasanya ada pembentukan kepanitiaan dan menarik iuran swadaya yang dilakukan oleh pemilik kapal maupun masyarakat kelurahan Ngemplakrejo. Selain itu ada proses menghias kapal-kapal yang dilakukan oleh pemilik kapal dan awak kapal sehingga saat acara pelepasan sesaji ke tengah laut terlihat lebih indah dan meriah.

Pelaksanaan tradisi sedekah laut diawali dengan pembacaan khotmil qur'an, parade albanjari, do'a dan istighosah pada hari pertama sebelum berangkatnya pawai ke laut. Pembacaan do'a dan istighosah dipimpin seorang ustadz kemudian diikuti oleh masyarakat kelurahan Ngemplakrejo secara bersama. Pada hari itu masyarakat yang tinggal di wilayah pesisir laut sesuai rangkaian acara di hari pertama selesai, kemudian masyarakat memanjatkan do'a secara khusus kepada tuhan supaya diberi kelancaran dalam melaksanakan tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo.



Gambar 2. Pemberangkatan pelarungan sesaji tradisi sedekah laut

Sumber: Dokumentasi Panitia Pelaksana

Pelaksanaan tradisi sedekah laut berjalan dengan meriah karena selain banyak pawai dan karnaval, antusiasme masyarakat sekitar juga masyarakat luar daerah kelurahan Ngemplakrejo sangat tinggi. Beragam masyarakat dari dalam daerah turut meramaikan dengan banyak berjualan makanan, atau sekedar menonton kirab dan karnaval. Sedangkan masyarakat luar daerah lebih banyak memanfaatkan sebagai sarana hiburan dan pengetahuan baru tentang tradisi sedekah laut.



Gambar 3. Sesaji tradisi sedekah laut

Sumber: Dokumentasi Panitia Pelaksana

3) Proses Konstruksi Sosial di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo

Tradisi sedekah laut telah diperkenalkan oleh masyarakat terdahulu di kelurahan Ngemplakrejo sejak zaman dulu sehingga menjadi kegiatan turun-temurun yang rutin dilaksanakan setiap tahunnya. Dengan adanya pemahaman yang sudah dicontohkan melalui pemberitahuan orang tua, dari nilai-nilai agama, dari para tokoh masyarakat baik dari perkataan maupun dari contoh-contoh terhadap kegiatan apa saja yang dilakukan saat pelaksanaan tradisi sedekah laut. Maka masyarakat secara terus-menerus akan mewariskan tradisi sedekah laut kepada anak cucunya sehingga tradisi sedekah laut terus berlangsung hingga saat ini.

Pemahaman yang didapatkan masyarakat kelurahan Ngemplakrejo terhadap tradisi sedekah laut menjadikan terciptanya proses aktivitas secara terus-menerus yang dilakukan masyarakat terhadap tradisi sedekah laut dan membuat masyarakat kelurahan Ngemplakrejo terkonstruksi untuk terus membangun, membentuk, system tradisi sedekah laut yang telah disahkan melalui institusi kelompok yang ada dalam masyarakat. Melalui pembentukan panitia pelaksanaan tradisi sedekah laut, dan dari antusias masyarakat untuk terus melestarikan tradisi sedekah laut maka terciptalah suatu kebiasaan akibat dari adanya interaksi masyarakat dengan lingkungan sosial dan kebudayaan yang ada di daerahnya. Sebuah kebiasaan akan terus terjadi jika keyakinan dalam diri masyarakat terus berkembang bahwa melakukan tradisi sedekah laut memberikan dampak positif dan memberikan kebaikan untuk masyarakat maupun lingkungannya. Seperti halnya masyarakat kelurahan Ngemplakrejo mempercayai dengan memberikan sedekah kepada hewan yang ada di dalam laut atas rasa syukur kepada tuhan, maka akan kembali lagi berbentuk keberkahan baru dari adanya hasil tangkapan laut yang lebih melimpah, keselamatan untuk nelayan maupun masyarakat yang tinggal di pesisir laut kelurahan Ngemplakrejo. Oleh karena itu, masyarakat menganggap pelaksanaan tradisi sedekah laut ini harus tetap di laksanakan secara terus menerus.

D. Analisis Teori

1. Teori Konstruksi Sosial – Peter L Berger dan Thomas Luckman

Konstruksi sosial adalah teori sosiologi kontemporer yang digagas oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman yang menekuni sosiologi pengetahuan dan sosiologi agama. Dengan begitu implikasinya mendalami pengetahuan yang ada dalam masyarakat sekaligus mekanisme yang menggunakan setiap instrument pengetahuan yang ditetapkan sebagai kenyataan. “*The Social Construction of Reality; A Treatise in the Sociological of Knowledge*” merupakan buku yang ditulis oleh Peter L Berger dan Thomas Luckman dengan mengilustrasikan proses sosial dimana individu menghasilkan secara terus menerus suatu kenyataan yang dialami dan dimiliki Bersama secara subyektif melalui tindakan dan interaksi.

Berger dan Luckman juga memiliki perhatian terhadap kenyataan dan pengetahuan dalam konteks sosial. Pengetahuan merupakan fenomena yang sudah pasti kenyataannya dan mempunyai karakter spesifik. Sedangkan kenyataan yang berada pada suatu fenomena tidak bergantung pada kehendak manusia dan berdiri sendiri. Dalam pengetahuan sendiri terdapat dua realitas utama, dimana realitas subyektif merupakan dasar bekal individu untuk melakukan interaksi di struktur sosial dengan individu lain sehingga dari proses ini mampu menghasilkan konstruksi realitas obyektif baru. Dan realitas obyektif sendiri dipahami sebagai fakta dari adanya rutinitas tindakan yang telah terstruktur.² Dengan perbuatan dan interaksi manusia, institusi masyarakat terbentuk, diubah atau dipertahankan. Melalui proses interaksi dapat membangun definisi subyektif pada institusis sosial dan masyarakat, meski tampak jelas secara obyektif.

Kenyataan kehidupan sehari-hari adalah kenyataan yang sudah tertata dan tertib bagi Berger dan Luckman. Fenomena yang terjadi seolah sudah terbentuk daridulu yang sudah terstruktur dan tidak tergantung pada pemahaman individu. Kenyataan hidup seolah terlihat sejak dulu dan terbentuk oleh tatanan objek yang memakai bahasa secara menerus dalam kehidupan sehari sehingga tatanan menjadi lebih bermakna.³

Penjelasan Margaret M Poloma dalam buku Sosiologi Kontemporer mengenai tahap-tahap konstruksi sosial Berger yang terbagi menjadi tiga yaitu

² Margaret M Polomo, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 301

³ Peter L Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), 1990), 32.

1. Eksternalisasi adalah proses adaptasi dengan dunia sosio cultural sebagai hasil dunia manusia. Manusia terus menstabilkan diri dalam hubungan dengan lingkungan social.
2. Obyektivasi yaitu interaksi dalam dunia intersubjektif yang diakui atau mendapati proses institusionalisasi
3. Internalisasi yaitu individu mengidentifikasikan diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya.⁴

Penelitian mengenai Konstruksi Sosial pada Tradisi Sedekah Laut di Kelurahan Ngemplakrejo Kecamatan Panggungrejo Kota Pasuruan bersamaan dengan pembahasan teori dari Peter L Berger dan Thomas Luckman dapat terlihat bagaimana proses konstruksi sosial bisaterjadi pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo. Suatu tradisi akan terus berkembang jika selalu dilestarikan oleh masyarakatnya. Masyarakat kelurahan Ngemplakrejo merupakan masyarakat yang masih sering melestarikan tradisi kebudayaan yang ada di daerahnya. Terdapat tiga dialektika yang dipaparkan Berger dan Thomas dalam membangun teori konstruksi sosial, yaitu :

1. Eksternalisasi

Adalah proses penyesuaian diri pada dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Pada proses ini manusia menjadi produk, sebagai realitas obyektif, dan sebagai produk masyarakat. Untuk menguatkan kedudukan diri individu dalam masyarakat. Melalui aktivitas-aktivitas manusia yang dilakukan setiap harinya manusia mampu mengeksternalisasikan diri.

Proses eksternalisasi yang terjadi pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo bisa dilihat dari adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam mengikuti tradisi sedekah laut. Antusiasme masyarakat dalam mengikuti pelaksanaan tradisi sedekah laut berdasarkan informasi yang di peroleh secara turun-temurun dan beradaptasi dengan lingkungan dan masyarakat. Menggunakan bahasa sehari-hari dan tindakan sehingga tercipta realitas berdasarkan fenomena yang sedang terjadi.

2. Obyektivasi

⁴Margaret M Poloma, *Sosiologi Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2004), 305.

Pada tahap ini masyarakat dilihat sebagai realitas yang obyektif atau proses interaksi sosial dalam dunia intersubjektif yang di lembagakan atau mengalami proses institusionalisasi. Obyektivasi hasil yang dicapai dari berbagai dinamika dialektis yang terakomodir oleh lingkungan masyarakat dan kemudian terobjektivasi menjadi bentuk realitas obyektif masyarakat itu sendiri. Dari proses eksternalisasi manusia merupakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan. Maka pada proses obyektivasi akan dialami proses habitualisasi dan akan dilanjutkan dengan proses pelembagaan. Dengan adanya kebiasaan pada masyarakat kelurahan Ngemplakrejo melakukan tradisi sedekah laut setiap bulan Muharram, maka lama-lama kebiasaan tersebut akan menjadi terlembagakan dan terus dilakukan masyarakat kelurahan Ngemplakrejo.

3. Internalisasi

Adalah tahap proses terserapnya kembali dunia obyektif ke dalam kesadaran, sehingga struktur dunia sosial mempengaruhi subyektif individu. Pada tahap internalisasi nilai-nilai yang terobjektivasi kembali diserap. Individu mulai mengidentifikasi diri dengan lembaga, organisasi atau institusi sosial, dimana menjadi bagian anggota di dalamnya. Melalui proses internalisasi manusia menjadi produk sosial. Beragam macam unsur dunia yang sudah terobjektivasi dianggap sebagai gejala internal bagi kesadarannya dan di luar kesadarannya sebagai gejala realitas. Internalisasi yang terjadi pada masyarakat kelurahan Ngemplakrejo menjadikan masyarakat antusias untuk berpartisipasi dan menjadikan adanya perasaan untuk terus melestarikan tradisi sedekah laut. Dengan memegang nilai keagamaan, nilai kebudayaan dan saling memegang teguh kerukunan membuat nilai-nilai bisa terserap dan menetap pada diri individu.

E. Kesimpulan

Proses pelaksanaan tradisi sedekah laut berlangsung selama dua hari. Pada hari pertama terdapat pelaksanaan pembacaan khotmil qur'an, istighosah, pengajianakbar dan pembacaan do'a-do'a supaya rangkaian pelaksanaan tradisi sedekah laut berjalan dengan lancar. Pada hari kedua terdapat acara karnaval dan pawai budaya yang diikuti masyarakat kelurahan Ngemplakrejo dan di saksikan masyarakat dari dalam maupun luar daerah kelurahan Ngemplakrejo. Bersamaan dengan pelarungan sesaji ke tengah laut

yang diikuti oleh masyarakat dengan menggunakan kapal penumpang. Pada tahap akhir puncak acara terdapat orkes dangdut di malam hari setelah pelarungan sesaji ke tengah laut selesai.

Proses konstruksi sosial yang terjadi pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo dengan melalui tiga tahap dialektika pada teori konstruksi sosial yaitu proses eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Proses eksternalisasi yang terjadi pada tradisi sedekah laut di kelurahan Ngemplakrejo bisa dilihat dari adanya aktivitas-aktivitas yang dilakukan masyarakat dalam mengikuti tradisi sedekah laut. Proses obyektivasi menjadikan kebiasaan pada masyarakat kelurahan Ngemplakrejo melakukan tradisi sedekah laut setiap bulan Muharram, maka lama-lama kebiasaan tersebut akan menjadi terlembagakan dan terus dilakukan masyarakat kelurahan Ngemplakrejo. Pada proses internalisasi masyarakat kelurahan Ngemplakrejo menjadikan masyarakat antusias untuk berpartisipasi dan menjadikan adanya perasaan untuk terus melestarikan tradisi sedekah laut. Dengan memegang nilai keagamaan, nilaikebudayaan dan saling memegang teguh kerukunan membuat nilai-nilai bisa terserap dan menetap pada diri individu.

Daftar Pustaka

- Hanafie, Rita. *Ilmu Sosial Budaya*. Yogyakarta: CV Andi Offset, 2016.
- Pasuruan, Profil . *pasuruankota.go.id*. t.thn. <https://pasuruankota.go.id/profil-pasuruan/>(diakses September 10 , 2022).
- Polomo, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Peter L Berger & Thomas Luckman, *Tafsir Sosial Atas Kenyataan: Sebuah Risalah Tentang Sosiologi Pengetahuan*, (Jakarta: Lembaga Penelitian, Pendidikan, dan Penerangan Ekonomi Sosial (LP3ES), 1990.
- Poloma, Margaret M. *Sosiologi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo, 2004.
- Ngangi, Charles R. “Konstruksi Sosial dalam Realitas Sosial.” ASE, 2011: Vol.7